

URGENSITAS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF TA'LIMUL MUTA'ALLIM
DALAM MENGHADAPI KRISIS MORAL

*Irfan Jauhari**

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Abstract

Moral decadence becomes a problem that cannot be taken lightly, which in turn becomes a crisis that permeates all segments of life and layers of society, including the education segment. The current state of education, if observed, is increasingly apprehensive, so it requires an appropriate solution to overcome it. To go towards holistic character education and to arrive at the goal of character education, it must not be separated from the principles of character education. Because the principle is the most fundamental and the main thing, the thing that cannot be absent in action. The principle is the spirit of a development or change, and is the accumulation of experience and meaning by a particular object or subject. To achieve the success of character education is indeed not easy, it requires a structured and intense process of education and coaching. According to Az-Zarnuji in our ta'limul muta'lim, the process starts from the structuring of the heart to the intentions, goals, etiquette in learning and its application in life so that it becomes a person of character.

Key word: Pendidikan Karakter dan kitab ta'limul muta'llim

A. Prolog

Ibarat bangunan, karakter adalah pondasi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa didasari kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Motivasi, metode dan proses yang bermartabatlah menjadi kunci suksesnya pendidikan karakter. Karakter bukan sekedar dari penampilan lahiriyah, melainkan juga mengungkap secara implisit hal-hal yang tersembunyi.¹

Pada realitanya pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil membentuk pelajar yang unggul dan berkarakter. Hilangnya

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA press, 2011), hal. 27.

sebagian karakter generasi pelajar disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya melalui faktor internal yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Contohnya dalam keluarga, di mana pola hidup serba modern mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi keluarga. Faktor yang kedua adalah lingkungan masyarakat, di mana pola kehidupan di lingkungan masyarakat saat ini yang selalu mencari alternatif termudah dalam menyelesaikan permasalahan.²

Menjadi berkarakter, menjunjung tinggi nilai moral merupakan cita cita bangsa Indonesia dari dulu. sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini terkait dengan pembentukan karakter pelajar sehingga mampu bersaing, beretiket baik, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya upaya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata (*intellectual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung didalamnya. Pendidikan hendaknya tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan seorang anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaan.³

Namun pada kenyataannya, pendidikan karakter masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama.

² Hasbullah, “ Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Indonesia antara Harapan dan Kenyataan” dalam <http://www.kabarindonesia.com/> diakses hari Sabtu, 19 September 2019.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 3

Karena pelaksanaan pendidikan karakter hanya diserahkan kepada guru agama saja. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun pelajar dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Persoalan yang akhir-akhir ini akut mendera dunia pendidikan adalah gagalnya misi pendidikan nasional sebagai pembentuk karakter anak bangsa. Belakangan ini ramai diperbincangkan di televisi, surat kabar, jejaring sosial internet, serta berbagai media yang lain mengenai semakin memprihatinkan dan meresahkan masyarakat. Krisis yang paling menonjol adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter.

Dekadensi moral menjadi permasalahan yang tidak bisa dianggap enteng, yang pada akhirnya menjadi krisis yang merambah pada semua segmen kehidupan dan lapisan masyarakat, tak terkecuali pada segmen pendidikan. Keadaan pendidikan akhir-akhir ini jika dicermati semakin memprihatinkan, sehingga membutuhkan sebuah solusi yang tepat untuk mengatasinya. Menurut Erie Sudewo melalui karyanya *Best Practice Character Building* (Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013:31), bahwa kemelut Indonesia yang semakin carut marut ini karena ketiadaan karakter. Kenihilan karakter akan menjadi masalah besar dan menjadikan bangsa tersebut ibarat layangan putus dan limbung diterpa angin, sehingga akan menghilangkan martabat sebagai suatu negara.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya kesalahan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fakta-fakta kemerosotan karakter pada sekitar kita dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia masih perlu diperkuat lagi. Untuk mencapai suksesnya pendidikan karakter memang tidak mudah, diperlukan proses pendidikan dan pembinaan yang terstruktur dan intens. Menurut Az-Zarnuji proses itu dimulai dari penataan hati terhadap niat, tujuan, adab dalam belajar serta aplikasinya dalam kehidupan sehingga menjadi manusia yang berkarakter.

Dengan melihat fenomena dekadensi moral pada lingkungan pendidikan sebagaimana disebut diatas, menjadi penting penguatan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan kembali dikuatkan. Oleh karena itu dalam hal ini penulis tertarik mengkaji nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kitab *Ta'limul Muta'allim* serta urgensinya dalam menghadapi krisis moral. Supaya pelajar dapat meraih hasilnya secara maksimal baik ilmu, amal dan akhlaq yang mulia serta di ridloi Allah SWT.

B. Dialog (Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*)

Setiap umat Islam tentu memiliki strategi pendidikan guna membangun pemuda dan generasi masa depan yang tangguh dan merupakan tumpuan hidup umat baru. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dibangun di atas kerangka dasar yang kuat yang memungkinkan generasi muda memiliki imunitas keislaman, kesempurnaan akhlak, pengetahuan yang memadai tentang ajaran-ajaran agama dan kebanggaan terhadap kejayaan peradaban yang luas.

Dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi telah mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya. Apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya. Sehingga kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan. Khusus dalam penulisan ini difokuskan pada pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan warisan intelektual muslim yang perlu dikaji ulang, karena pemikirannya relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang mengingat pudarnya nilai-nilai akhlak bagi guru dan pelajar.

Dalam kitab ini, Az-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab baik yang bersifat bathiniyah atau yang bersifat lahiriyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya pada proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan bahkan yang terpenting adalah pembentukan

karakter pada pelajar. Untuk membentuk pelajar yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan Islam harus mengarahkan pelajar pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh pelajar menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

1. Musyawarah

Musyawarah adalah suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain sama (Deni Damayanti, 2014:43). Nilai pendidikan karakter ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang pelajar. Sebab, dengan bermusyawarah seorang pelajar akan mendapatkan keputusan terbaik dan tidak ada penyesalan dengan keputusan yang diambilnya. Sebagaimana ungkapan Az-Zarnuji (2007:61) “Musyawarah, adanya untuk mencari kebenaran”.

Dalam hal ini, Shahabat Ali ra mengatakan, “Ada tiga golongan orang yang berkaitan dengan musyawarah. *Pertama*, orang yang sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar dan mau bermusyawarah. *Kedua*, orang yang setengah sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah. *Ketiga*, orang yang tidak sempurna yaitu orang yang tidak mempunyai pendapat tetapi juga tidak mau bermusyawarah”.⁴

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa musyawarah adalah hal yang penting sebelum bertindak dan bersikap. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu bermusyawarah dalam segala hal. Dalam Surat Ali Imron ayat 259, Allah berfirman:

"...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ..."

“...Bermusyawarahlah bersama mereka dalam di dalam perkara...”⁵

⁴ Yuri Alamsyah, “Terjemahan *Ta'lim Muta'allim*”, dalam <http://www.yurirobithoh.blogspot.com/2015/05/terjemahan-ta-muta.html>, diakses tanggal 20 Desember 2019, pukul 14.21 WIB.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: SYGMA, 2007)

Adapun faedah bermusyawarah dijelaskan Ar-Rozi dalam kitab *Mafatih Al-Ghoib* secara ringkas sebagai berikut:

- a. Menunjukkan ketinggian derajat seseorang
- b. Mencari keputusan yang terbaik untuk kemaslahatan
- c. Sebagai teladan
- d. Mencerminkan sikap cinta dan ikhlas terhadap sesuatu yang utama

Menuntut ilmu adalah perkara paling mulia tetapi juga paling sulit, oleh karena itu musyawarah diisi dengan hal yang penting dan dianjurkan pelaksanaannya.

2. Sabar dan Tabah dalam Belajar

Sabar adalah suatu sikap yang senantiasa betah untuk menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun, bukan berarti menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali oleh ikhtiar dan ikhlas dengan segala cobaan yang ditimpakan kepadanya. Sabar merupakan ketangguhan dalam bersikap dan berperilaku pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam melaksanakan aktivitas, sehingga dapat mengatasi kesulitan itu dan mencapai tujuan (Deni Damayanti, 2014:43).

Bagi seorang pelajar wajib mempunyai karakter yang sabar. Karena kesabaran merupakan kunci mencapai kesuksesan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

وَاعْلَمْ بِأَنَّ الصَّبْرَ وَالتَّابَاتِ أَصْلُ كَثِيرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَلَكِنَّهُ عَزِيزٌ

Ketahuilah! Sabar dan bertahan adalah pokok dari segala hal, namun jarang sekali orang yang bisa melakukannya.⁶

Tidak mudah untuk menjaga diri untuk tetap bersabar. Bagi seorang pelajar hendaknya dalam belajar memulai dari hal yang mudah dan mudah dipahami, serta menambah pelajaran sedikit demi sedikit. Sebagaimana Az-Zarnuji (2007:58) mengutip Imam Abu Hanifah dari cerita 'Amr bin

⁶ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ter. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 30.

Abu Bakar Az-Zarnuji. Sebaiknya bagi seorang pemula belajar sebanyak pelajaran yang dapat dipahami dan dihafalnya serta menambah sedikit demi sedikit, sehingga setelah masa yang lama dan banyak yang telah dipelajari masih dapat menghafal dan paham. Sikap untuk tetap bersabar juga ditunjukkan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Surat Al-Baqoroh ayat 45 yaitu:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ فَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة:45)

*Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat bagi orang-orang yang khusyu' (Al-Baqoroh:45)*⁷

3. *Waro'*

Waro' secara sederhana dapat didefinisikan meninggalkan perkara haram dan syubhat. Menurut Ibrahim bin 'Adhama *Waro'* adalah meninggalkan syubhat dan berlebihan (Abi Qosim Abdil Karim bin Hawazin Al-Qusyairiyah, 110). Sifat *Waro'* dalam nilai pendidikan karakter adalah hal yang sama dengan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu nilai religius. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang taat dan patuh kepada agama yang dianut.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyebutkan:

Sebagian dari sifat *Waro'* diantaranya tidak banyak makan, tidur, banyak bicara yang tidak ada manfaat, tidak makan makanan pasar jika mampu... Diwasiatkan dari seorang ahli fiqih: wajib bagi seorang pelajar menjaga diri dari ghibah dan perkumpulan yang tidak ada manfaatnya.⁸

Dari hal di atas, Az-Zarnuji menjelaskan bahwa *waro'* berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh, maupun haram. Oleh karena itu, hendaknya pelajar selalu memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan belajarnya mengenai hukum halal dan haramnya. Dengan demikian, sesuai dengan sikap religiusnya yang selalu patuh terhadap ajaran agama berkaitan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: SYGMA, 2007)

⁸ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ter. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 80-81.

dengan larangan agama. Pelajar yang memiliki sifat *waro'* ilmunya akan bermanfaat, belajar lebih mudah dan memiliki faedah yang banyak. Dengan ilmu yang bermanfaat seorang pelajar akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Selain itu sifat *waro'* juga akan mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak beribadah.⁹ Dalam hadits (dalam, Al-Qusyairiyah, tth:100) disebutkan:

قَالَ مُحَمَّدٌ ص.م. لَأَبِي هُرَيْرَةَ : كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبُدُ النَّاسَ أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ

Nabi Muhammad saw berkata kepada Abi Hurairah: Berwira'ilah! Maka kamu akan menjadi manusia yang lebih dalam beibadah. Dikeluarkan oleh Ibn Majah.

4. Hormat dan *Hidmad*

Hormat dan *hidmad* merupakan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan. Sikap menghargai, menyayangi, serta persahabatan akan ditunjukkan oleh seorang pelajar, bila mereka memiliki sifat hormat dan *hidmad*. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap tahu dan mengerti akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.¹⁰ Sehingga, dengan hormat dan *hidmad* seorang pelajar akan lebih mudah dalam belajar karena tercipta lingkungan yang nyaman, aman dan damai. Karakter hormat dan *hidmad* perlu dimiliki oleh seorang pelajar. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* beliau menyatakan:

Seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu, ahlinya serta menghormati guru. Dikatakan dalam sebuah ungkapan, “tidaklah akan sampai seseorang pada sesuatu yang dituju kecuali dengan memuliakan”.¹¹

Makna menghormati guru menurut Az-Zarnuji adalah mencari ridho guru, menghindari murkanya dan melaksanakan perintahnya yang tidak

⁹ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ter. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 80.

¹⁰ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Araska, 2004), h. 45.

¹¹ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ter. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 34.

mencakup maksiat. Sedangkan makna menghormati ilmu adalah selalu bersikap rasa ingin tahu pada ilmu dan hikmah.

5. Tekun

Tekun merupakan kesungguhan hati untuk tetap bekerja keras dalam memperoleh sesuatu, meskipun mengalami hambatan, kesulitan dan rintangan. Tekun merupakan nilai berdasarkan orientasi tindakan untuk mewujudkan gagasan menjadi nyata (Deni Damayanti, 2014:44). Sebagai seorang pelajar, sifat tekun dapat diwujudkan dengan semangat belajar yang berkesinambungan dan tidak kendur dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar, tetap belajar meskipun tidak sedang menghadapi ujian.

Sifat tekun dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Surat Al-Ankabut ayat 69 yaitu:

وَالَّذِينَ جَاءُوا هُدًى فَأَتَيْنَا لِنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا (العنكبوت:69)

Orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari keridhoan-Ku, niscahya Aku akan menunjukkan jalan menuju-Ku (Al-Ankabut:69)¹²

Dalam Surat Al-Isro' juga disebutkan:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (الإسراع:84)

Katakanlah! Setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Al-Isro':84)¹³

Sementara dalam hal ini, mengutip sebuah ungkapan tentang tekun sebagai berikut:

قِيلَ مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ

Barangsiapa mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkannya, barangsiapa mengetuk pintu berusaha untuk memasuki, maka ia akan memasukinya.¹⁴

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: SYGMA, 2007)

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: SYGMA, 2007)

¹⁴ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ter. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 53.

Dengan demikian, sikap tekun adalah suatu modal dalam mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang sebagaimana yang telah diimpikan. Dengan sikap tekun sesuatu yang mungkin sulit untuk diperoleh. Dengan sikap tekun sesuatu yang mungkin sulit untuk diperoleh akan menjadi lebih mudah. Dalam sya'ir disebutkan;

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ # وَالْجِدُّ تَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مَغْلُوقٍ

*Kesungguhan itu akan mendekatkan hal yang jauh, dan membuka segala pintu yang tertutup.*¹⁵

6. Cita-cita Luhur

Cita-cita atau impian hendaknya dimiliki oleh seorang pelajar. Cita-cita adalah nilai berpikir, berpikir dan melakukan cara sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru nyata (Deni Damayanti, 2014:44). Cita-cita merupakan suntikan motivasi agar selalu bersemangat dan bekerja keras memperoleh apa yang diharapkan. Cita-cita luhur merupakan pokok dari segala sesuatu. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai berikut:

وَالرَّأْسُ فِي تَحْصِيلِ الْأَشْيَاءِ الْجُدُّ وَالْهَمَّةُ

*Hal pokok dalam memperoleh segala sesuatu adalah bersungguh-sungguh dan cita-cita luhur.*¹⁶

Dengan cita-cita luhur yang telah tertanam dalam hati, seorang pelajar akan fokus dan bersemangat dalam mewujudkan cita-citanya. Meski sering kali, cita-cita luhur menjadi sesuatu yang tinggi dan sulit untuk diraih. Dengan demikian, seorang pelajar akan yakin dan teguh pendirian untuk meraih kesuksesan. Bagi seorang pelajar hendaknya jangan berputus asa dalam memiliki cita-cita setinggi mungkin asalkan mau berusaha untuk mewujudkannya. Niscaya apa yang diimpikan akan teraih. Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Surat Al-Baqoroh ayat 186 yaitu;

¹⁵ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ter. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 43.

¹⁶ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ter. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 84.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَاسْتَجِيبُوا لِي وَلِتُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ (البقرة: 186)

*Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu beriman kepada-Ku agar selalu berada dalam kebenaran.*¹⁷

7. Menghargai (Respek) Diri Sendiri

Salah satu karakter yang harus dimiliki pelajar terhadap diri sendiri adalah respek terhadap diri sendiri. Sebagai pelajar yang hari-harinya disibukkan dengan belajar, tentu mengalami kesulitan dan merasa bosan. Maka, disaat mereka sedang kesulitan dan merasa bosan mereka harus menghibur diri dengan cara yang positif. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dikatakan bahwa seorang pelajar tidak diperkenankan untuk memaksa diri dalam belajar ketika sudah merasa lelah, karena hal ini akan menyebabkan berhentinya belajar.

يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِقُوَّةٍ وَ نَسَاطٍ وَ لَا يَجْهَرُ جَهْرًا وَ لَا يُجْهَدُ نَفْسَهُ كَيْلًا يَنْقَطِعَ عَنِ التَّكْرَارِ فَخَيْرُ الْأُمُورِ
أَوْسَطُهَا

*Hendaknya seorang pelajar giat dan bersemangat dalam belajar. jangan memaksa diri yang dapat menyebabkan berhenti belajar. sebaik-baiknya suatu perkara adalah tengah-tengahnya.*¹⁸

8. Usaha Sekuat Tenaga

Hendaklah pelajar bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu sampai terasa letih guna mencapai kesuksesan dan tak kenal berhenti, dan dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Mereka hendaknya berusaha semaksimal mungkin namun jangan sampai memforsir diri jika sudah merasa lelah. Usaha yang maksimal merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang yang menuntut ilmu. Karena hal ini termasuk sifat yang pantang menyerah terhadap sesuatu. Menuntut ilmu adalah suatu hal yang sulit dan sangat melelahkan. Maka dari itu, hendaknya dihadapi

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: SYGMA, 2007)

¹⁸ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ter. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 97.

dengan penuh kesabaran dan kesungguhan agar kita dapat mencapai hasil yang maksimal. Dalam belajar, seorang pelajar dituntut berperan aktif dalam pembelajaran, dituntut untuk berpikir kritis dan mengulang pelajaran. sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yaitu:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْهَدَ فِي الْفَهْمِ مِنَ الْأُسْتَاذِ أَوْ بِالتَّأَمُّلِ وَ التَّفَكُّرِ وَكَثْرَةَ التَّكْرَارِ

*Hendaknya seorang pelajar mencurahkan kemampuannya untuk memahami pelajaran dari guru atau dengan memahami sendiri, mengkaji dan mengulang berulang kali.*¹⁹

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat dirumuskan dalam tabel sebagai berikut:

No	Nilai Karakter	Keterangan
1.	Musyawaharah	Sikap senantiasa untuk bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan terbaik agar tidak ada penyesalan.
2.	Sabar dan tabah	Sikap selalu sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, menghadapi cobaan dan melawan hawa nafsu.
3	<i>Waro'</i>	Sikap selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh maupun haram.
4.	Hormat dan khidmad	Perilaku untuk selalu menghormati guru, teman, serta ilmu itu sendiri.
5.	Tekun	Sikap untuk selalu memiliki semangat dan ketekunan dalam menuntut ilmu.
6.	Cita-cita luhur	Sikap bagi pelajar untuk memiliki cita-cita luhur dalam menuntut ilmu dan berfikir jauh ke depan.

¹⁹ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ter. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 77.

7.	Menghargai (respek) diri sendiri	Perilaku untuk tidak selalu memforsir diri dalam menuntut ilmu sehingga ia tidak akan terlalu merasa lelah dan bosan. Jadi, ia perlu menghibur diri dengan cara yang positif.
8.	Usaha sekuat tenaga	Sikap untuk selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menuntut ilmu dengan cara menghayati keutamaan ilmu.

C. Epilog

Dalam rangka membentuk pelajar yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan Islam harus mengarahkan pelajar pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh pelajar menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

1. Musyawarah

Musyawarah adalah suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain sama (Deni Damayanti, 2014:43). Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu bermusyawarah dalam segala hal. Dalam Surat Ali Imron ayat 259, Allah berfirman:

"...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ..."

"...Bermusyawarahlah bersama mereka dalam di dalam perkara..."

2. Sabar dan Tabah dalam Belajar

Sabar adalah suatu sikap yang senantiasa betah untuk menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun, bukan berarti menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali oleh ikhtiar dan ikhlas dengan segala cobaan yang ditimpakan kepadanya. Sabar merupakan ketangguhan dalam bersikap dan berperilaku pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam melaksanakan

aktivitas, sehingga dapat mengatasi kesulitan itu dan mencapai tujuan (Deni Damayanti, 2014:43). Bagi seorang pelajar wajib mempunyai karakter yang sabar. Karena kesabaran merupakan kunci mencapai kesuksesan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

وَاعْلَمْ بِأَنَّ الصَّبْرَ وَالنَّبَاتَ أَصْلُ كَبِيرٌ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَلَكِنَّهُ عَزِيزٌ

Ketahuilah! Sabar dan bertahan adalah pokok dari segala hal, namun jarang sekali orang yang bisa melakukannya

3. *Waro'*

Waro' secara sederhana dapat didefinisikan meninggalkan perkara haram dan syubhat. Menurut Ibrahim bin 'Adhama *Waro'* adalah meninggalkan syubhat dan berlebihan (Abi Qosim Abdil Karim bin Hawazin Al-Qusyairiyah, 110). Sifat *Waro'* dalam nilai pendidikan karakter adalah hal yang sama dengan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu nilai religius. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang taat dan patuh kepada agama yang dianut.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyebutkan:

Sebagian dari sifat *Waro'* diantaranya tidak banyak makan, tidur, banyak bicara yang tidak ada manfaat, tidak makan makanan pasar jika mampu... Diwasiatkan dari seorang ahli fiqih: wajib bagi seorang pelajar menjaga diri dari ghibah dan perkumpulan yang tidak ada manfaatnya. Dalam hadits (dalam, Al-Qusyairiyah, tth:100) disebutkan:

قَالَ مُحَمَّدٌ ص.م. لَأَبِي هُرَيْرَةَ : كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبُدُ النَّاسَ أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ

Nabi Muhammad saw berkata kepada Abi Hurairah: Berwira'ilah! Maka kamu akan menjadi manusia yang lebih dalam beibadah. Dikeluarkan oleh Ibn Majah.

4. Hormat dan *Hidmad*

Hormat dan *hidmad* merupakan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan. Sikap menghargai, menyayangi, serta persahabatan akan ditunjukkan oleh seorang pelajar, bila mereka memiliki sifat hormat dan *hidmad*. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan

orang lain adalah sikap tahu dan mengerti akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Makna menghormati guru menurut Az-Zarnuji adalah mencari ridho guru, menghindari murkanya dan melaksanakan perintahnya yang tidak mencakup maksiat. Sedangkan makna menghormati ilmu adalah selalu bersikap rasa ingin tahu pada ilmu dan hikmah.

5. Tekun

Tekun merupakan kesungguhan hati untuk tetap bekerja keras dalam memperoleh sesuatu, meskipun mengalami hambatan, kesulitan dan rintangan. Tekun merupakan nilai berdasarkan orientasi tindakan untuk mewujudkan gagasan menjadi nyata (Deni Damayanti, 2014:44). Sebagai seorang pelajar, sifat tekun dapat diwujudkan dengan semangat belajar yang berkesinambungan dan tidak kendur dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar, tetap belajar meskipun tidak sedang menghadapi ujian.

Sifat tekun dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Surat Al-Ankabut ayat 69 yaitu:

وَالَّذِينَ جَاءُوا هُدًى فَأَتَيْنَا لِيَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (العنكبوت:69)

Orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari keridhoan-Ku, niscayha Aku akan menunjukkan jalan menuju-Ku (Al-Ankabut:69)

6. Cita-cita Luhur

Cita-cita atau impian hendaknya dimiliki oleh seorang pelajar. Cita-cita adalah nilai berpikir, berprestasi dan melakukan cara sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru nyata (Deni Damayanti, 2014:44). Cita-cita merupakan suntikan motivasi agar selalu bersemangat dan bekerja keras memperoleh apa yang diharapkan. Cita-cita luhur merupakan pokok dari segala sesuatu. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai berikut:

وَالرَّأْسُ فِي تَحْصِيلِ الْأَشْيَاءِ الْجَدِّ وَالْهَمَّةِ

Hal pokok dalam memperoleh segala sesuatu adalah bersungguh-sungguh dan cita-cita luhur

7. Menghargai (Respek) Diri Sendiri

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dikatakan bahwa seorang pelajar tidak diperkenankan untuk memaksa diri dalam belajar ketika sudah merasa lelah, karena hal ini akan menyebabkan berhentinya belajar.

يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِقُوَّةٍ وَ نَشَاطٍ وَ لَا يَجْهَرُ جَهْرًا وَ لَا يُجْهَدَ نَفْسَهُ كَيْلًا يَنْقَطِعُ عَنِ التَّكْرَارِ فَخَيْرُ الْأُمُورِ
أَوْسَطُهَا

Hendaknya seorang pelajar giat dan bersemangat dalam belajar. jangan memaksa diri yang dapat menyebabkan berhenti belajar. sebaik-baiknya suatu perkara adalah tengah-tengahnya.

8. Usaha Sekuat Tenaga

Usaha yang maksimal merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang yang menuntut ilmu. Karena hal ini termasuk sifat yang pantang menyerah terhadap sesuatu. Menuntut ilmu adalah suatu hal yang sulit dan sangat melelahkan. Maka dari itu, hendaknya dihadapi dengan penuh kesabaran dan kesungguhan agar kita dapat mencapai hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA press, 2011)
- Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ter. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007).
- Damayanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Araska, 2004)
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: SYGMA, 2007)